



Gagasan Konseptual Supervisor Pendidikan Tentang Pembelajaran Inovatif Model Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Guna Meningkatkan Mutu Guru Mengajar***Educational Supervisor Conceptual About Innovative Learning Environmental Models As Learning Resources To Improve Teacher Quality Teaching***
SyahrudinSDN I Teluk Bogam, Kumai, Kalimantan Tengah, Indonesia.

ARTIKEL INFODiterima
Februari 2021Dipublikasi
Maret 2021**ABSTRAK**

Guru menjadi kunci hadirnya kualitas yg baik di bidang pendidikan. Pada tangan para pengajar yang mumpuni, siswa-siswi mampu berbagi diri secara optimal. Untuk itu, selain redistribusi guru-pengajar unggul untuk pemerataan mutu sekolah di semua wilayah, yg tidak kalah krusial artinya mempertinggi mutu seluruh pengajar yang ada. Alat satu cara buat mempertinggi mutu guru mengajar di sekolah adalah dengan mengadakan supervisi pendidikan tentang pembelajaran inovatif. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Dengan adanya yang akan terjadi observasi serta penilaian pada aktivitas siklus maka peneliti melakukan refleksi. Asal refleksi terhadap seluruh aktivitas pada daur i, maka ditemukan beberapa kendala yg mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah menjadi sumber belajar. Adapun kendala-hambatan tersebut, antara lain pengajar belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah menjadi sumber belajar, serta guru pada menentukan sumber belajar serta menentukan seni manajemen pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sinkron dengan yang dibutuhkan.

Kata Kunci : Pembelajaran Inovatif, Sumber Belajar, Meningkatkan Mutu Guru

ABSTRACT

Teachers are the key to the presence of good quality in the field of education. In the hands of qualified teachers, students are able to share themselves optimally. For this reason, in addition to redistribution of superior teachers for equal distribution of school quality in all regions, what is no less crucial is improving the quality of all existing teachers. One way to improve the quality of teacher teaching in schools is to conduct educational supervision of innovative learning. This research is a school action research. Considering that there will be observations and assessments of cyclical activities, the researchers reflect. The origin of the reflection of all activities in the first cycle, then found several obstacles that resulted in the teacher's not being optimal in utilizing the school environment as a learning resource. The obstacles include teachers not fully understanding the benefits of the school environment as a learning resource, and teachers in determining learning resources and determining the art of learning management by utilizing the school environment out of sync with what is available. needed.

Keywords: Innovative Learning, Learning Resources, Teacher Quality Improvement

*e-mail :
windariisabella@gmail.com

PENDAHULUAN

Guru menjadi kunci hadirnya kualitas yg baik di bidang pendidikan. Pada tangan para pengajar yang mumpuni, siswa-siswi mampu berbagi diri secara optimal. Untuk itu, selain redistribusi guru-pengajar unggul untuk pemerataan mutu sekolah di semua wilayah, yg tidak kalah krusial artinya mempertinggi mutu seluruh pengajar yang ada. Galat satu cara buat mempertinggi mutu guru mengajar di sekolah adalah dengan mengadakan supervisi pendidikan ihwal pembelajaran inovatif contoh lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Mengingat keliru satu ciri pembelajaran dalam kurikulum 2013 merupakan mengamati, menyimak, mengumpulkan isu dan mengasosiasi dimana siswa belajar tidak hanya bahan ajar tapi siswa mengenal eksklusif lingkungan yg sebagai target pembelajaran.

Lingkungan adalah sumber belajar yang kaya serta menarik buat siswa. Lingkungan mana pun mampu sebagai kawasan yang menyenangkan bagi siswa. Jadi, kapan saja serta di mana saja, saat ada hubungan antara pebelajar menggunakan sumber belajar. Tentu saja guru bukan satu-satunya asal belajar. Apapun, baik lingkungan, perbedaan makna, alat, bahan-bahan lain mampu berfungsi menjadi asal belajar. Guru-pengajar di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah menjadi sumber belajar hanya 2 sampai 3 kali dalam satu semester. Guru lebih acapkali menyajikan pelajaran di pada kelas walaupun materi yg disajikan berkaitan menggunakan lingkungan sekolah. Dari wawancara yg dilakukan peneliti, sebagian akbar pengajar mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yg menyampaikan bahwa mereka tidak mampu serta tak memahami pada memanfaatkan lingkungan sekolah menjadi asal belajar. buat mengatasi hal itu perlu adanya gagasan konseptual supervisor pendidikan tentang pembelajaran inovatif

contoh lingkungan sekitar menjadi sumber belajar guna meningkatkan mutu guru mengajar pada SD Negeri I Teluk Bogam tahun 2020.

Supervisi pendidikan atau yang lebih dikenal dengan pengawasan pendidikan mempunyai konsep dasar yg saling berhubungan. Dalam konsep dasar supervisi pendidikan dijelaskan beberapa dasar-dasar perihal konsep supervisi pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak sama dengan mengajar, pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan yg dilakukan sang seorang pendidik kepada siswa menggunakan memberikan stimulus positif yg mencakup kognitif, afektif, serta psikomotorik. Sedangkan pengajaran hanya mencakup kognitif saja merupakan pengajaran ialah suatu proses pentransferan ilmu pengetahuan tanpa membuat perilaku dan kreatifitas peserta didik. istilah pendidikan sudah tidak asing lagi diperkenalkan pada dunia pendidikan. kemudian kata supervisi ialah sebuah kegiatan yg mengacu pada sebuah pemugaran dalam sebuah institusi. banyak para pegawai yang bergerak pada sebuah institusi merasa ketakutan waktu mendengar bahwa institusi yang bersangkutan akan dikunjungi sang supervisor. asumsi rakyat institusi supervisor ialah yang diperintahkan sang atasannya buat membentak serta memarahi para pegawai-pegawai yg sedang aktif pada institusi.

Kata “supervisi” diadopsi dari bahasa inggris “supervision” yang berarti supervisi/kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi dianggap supervisor. pengawasan ialah sebagai donasi serta bimbingan pada pengajar dalam bidanga instruksional, belajar, dan kurikulum dalam usahanya untuk mencapai tujuan sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya seorang supervisor harus berpegang pada prinsip-prinsip yang kokoh demi kesuksesan tugasnya atau memiliki pedoman bagi pelaksanaan tugasnya, yaitu:

a. Prinsip Fundamental/ dasar (Foundamental/ basic principle)

Setiap pemikiran, perilaku dan tindakan seseorang supervisor wajib berdasar/ berlandaskan sesuatu yg kokoh/ kuat serta bisa dipulangkan kepadanya. Bagi bangsa Indonesia Pancasila ialah falsafah dan dasar negara kita, sehingga bagi supervisor, Pancasila artinya prinsip mendasar. Setiap supervisor pendidikan Indonesia wajib bersikap konsisten serta konsekuen dalam pengamalan sila-sila Pancasila secara murni serta konsekuen.

b. Prinsip Praktis

Sesuai prinsip fundamental sebagai pedoman seorang supervisor pendidikan Indonesia, maka dalam pelaksanaan sehari-hari mereka berpedoman pada prinsip positif dan prinsip negatif.

Seluruh kegiatan yang dilakukan tentu memiliki tujuan dan selalu menunjuk kepada tujuan yang ingin dicapai tadi. Pendidikan merupakan keliru satu bentuk aktivitas insan yg mempunyai tujuan yg ingin dicapai asal proses pelaksanaannya. Merumuskan tujuan supervisi pendidikan wajib bisa membantu mencari dan menentukan kegiatan-kegiatan supervisi yang lebih efektif. Tujuan pengawasan pendidikan merupakan:

- Membantu guru supaya bisa lebih mengerti/ menyadari tujuan-tujuan pendidikan di sekolah, serta fungsi sekolah pada usaha mencapai tujuan pendidikan itu.
- Membantu pengajar agar mereka lebih menyadari serta mengerti kebutuhan dan dilema-persoalan yang dihadapi siswanya supaya dapat membantu siswanya itu lebih baik lagi.
- buat melaksanakan kepemimpinan efektif menggunakan cara yang demokratis dalam rangka meningkatkan aktivitas-kegiatan profesional pada sekolah, serta hubungan antara staf yg kooperatif buat bersana-sama menaikkan kemampuan masing-masing.
- Menemukan kemampuan dan kelebihan tiap pengajar serta memanfaatkan serta

membesar-kan kemampuan itu dengan memberikan tugas serta tanggung jawab yg sinkron dengan kemampuannya.

- a) Membantu guru menaikkan kemampuan penampilannya didepan kelas.
- b) Membantu guru baru dalam masa orientasinya supaya cepat bisa menyesuaikan diri menggunakan tugasnya serta dapat mendayagunakan kemampuannya secara aporisma.
- c) Membantu pengajar menemukan kesulitan belajar anak didik-muridnya serta merencanakan tindakan-tindakan perbaikannya.
- d) Menghindari tuntutan-tuntutan terhadap pengajar yang diluar batas atau tidak lumrah baik tuntutan itu datangnya ddari dalam (sekolah) juga dari luar (warga).

Sebagai makhluk hidup, siswa selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah. Manusia merupakan salah satu anggota di dalam lingkungan hidup yang berperan penting dalam kelangsungan jalinan hubungan yang terdapat dalam system tersebut. Lingkungan merupakan kesatuan ruang semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan prilkunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk siswa. Lingkungan mana pun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa. Jadi, kapan saja dan di mana saja, ketika ada interaksi anatara pebelajar dengan sumber belajar. Tentu saja guru bukan satu-satunya sumber belajar. Apapun, baik lingkungan, nuansa, alat, bahan-bahan lain bisa berfungsi sebagai sumber belajar.]

3 jenis lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu Lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan sintesis.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ialah Penggunaan cara atau metode yg bervariasi artinya tuntutan serta kebutuhan yg wajib dipenuhi dalam aktivitas belajar mengajar. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih asal lingkungan menjadi asal belajar. namun demikian diharapkan adanya kreativitas dan jiwa inovatif berasal para pengajar untuk dapat memanfaatkan lingkungan menjadi asal belajar. Para guru menjadi fasilitator pada pelaksanaan pembelajaran wajib bisa menyampaikan kemudahan kepada siswa buat mempelajari banyak sekali hal yang ada dalam lingkungannya.

Mutu pendidikan di Indonesia Pendidikan merupakan kebutuhan primer sebagaimana kesehatan yang harus dirasakan oleh manusia dalam hidupnya. Oleh karenanya setiap warga negara berhak untuk mendapatkan akses pendidikan yang mudah dan berkualitas. Namun dalam kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan Laporan United Nations Development Program (UNDP) tahun 2004 dan 2005, menyatakan bahwa Indeks pembangunan manusia di Indonesia ternyata tetap buruk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan ke-111 dari 175 negara. Tahun 2005 IPM Indonesia berada pada urutan ke 110 dari 177 negara. Posisi tersebut tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Berdasarkan IPM 2004, Indonesia menempati posisi di bawah negara-negara miskin seperti Kirgistan (110), Equatorial Guinea (109) dan Algeria (108). Bahkan jika dibandingkan dengan IPM negara-negara di ASEAN seperti Singapura (25), Brunei Darussalam (33) Malaysia (58), Thailand (76), sedangkan Filipina (83). Indonesia hanya satu tingkat di atas Vietnam (112) dan lebih baik dari

Kamboja (130), Myanmar (132) dan Laos (135)

Hasil survei Political and Economic Risk Consultancy (PERC) yang berpusat di Hongkong pada tahun 2001 juga menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan Asia, yaitu dari 12 negara yang disurvei, Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang dan Taiwan, India, Cina, serta Malaysia. Indonesia menduduki urutan ke-12, setingkat di bawah Vietnam.

Penyebab umum rendahnya mutu di Indonesia

a. Efektifitas Pendidikan di Indonesia

Efektifitas pendidikan pada Indonesia sangat rendah. Penyebabnya artinya tidak adanya tujuan pendidikan yang jelas sebelum aktivitas pembelajaran dilaksanakan. Hal ini mengakibatkan peserta didik dan pendidik tidak tahu “goal” apa yang akan didapatkan sehingga tidak mempunyai gambaran yg jelas pada proses pembelajaran serta bagaimana akibat yang diharapkan. kantara hal ini merupakan dilema terpenting Bila kita menginginkan efektifitas pengajaran. Bagaimana mungkin tujuan akan tercapai Jika kita tidak memahami apa tujuan kita.

b. Efisiensi pedagogi pada Indonesia

Beberapa duduk perkara efisiensi pedagogi pada Indonesia ialah mahalnya biaya pendidikan, ketika yang dipergunakan pada proses pendidikan, mutu guru serta poly hal lain yang mengakibatkan kurang efisiennya proses pendidikan di Indonesia. yg juga berpengaruh pada peningkatan sumber daya insan Indonesia yang lebih baik.

c. Standarisasi Pendidikan pada Indonesia

Global pendidikan terus berubah. Kompetensi yang diharapkan oleh warga juga berubah apalagi di dalam global terbuka yaitu pada dalam global terbaru dalam era globalisasi. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang pada lembaga pendidikan haruslah memenuhi baku.

Penyebab khususnya ialah sebagai berikut :

a. Rendahnya Kualitas Sarana Fisik

Seperti yg kita ketahui, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedung gedungnya telah rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tak lengkap serta poly yang rusak, laboratorium tak baku, serta pemakaian teknologi gosip tidak memadai. Bahkan yang lebih parah, masih banyak sekolah kita yang tidak mempunyai gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, dan tidak mempunyai laboratorium

b. Rendahnya Kualitas guru (Pendidik)

Keadaan pengajar di Indonesia sangat memprihatinkan. Kebanyakan pengajar belum memiliki profesionalisme yang memadai buat melaksanakan tugasnya sebagaimana tertuang pada pasal 39 UU No. 20/2003, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai akibat pembelajaran, melakukan bimbingan, melakukan training, melakukan penelitian, serta melakukan dedikasi masyarakat. Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia dinyatakan tidak layak mengajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (School Action Research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan kinerja guru melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 2 siklus dan masing- masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu :

- (1) tahap perencanaan program tindakan,
- (2) pelaksanaan program tindakan,

- (3) pengamatan program,
- (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil penelitian pra tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri I Teluk Bogam dengan subjek penelitian adalah guru yang ada di sekolah ini, baik yang sudah pegawai negeri sipil maupun yang masih wiyata bakti. Adapun mutu guru mengajar yang ada di SD Negeri I Teluk Bogam adalah sebagai berikut:

Berikut adalah hasil supervisi pra tindakan tentang mutu guru mengajar

Tabel I

Hasil supervise mutu guru mengajar pra tindakan

Guru	Aspek yang dinilai				Jml Skor	Kategori
	1	2	3	4		
Siti Masritah	1	2	1	1	5	B
Salasiah	1	1	1	1	4	C
Susilawati	1	1	1	1	4	C
Fitriansyah	1	1	1	1	4	C
Novita sari	1	1	1	1	4	C
Nenzy	1	1	1	1	4	C
Hatrah	1	1	1	1	4	C
Mahmudah	1	1	1	1	4	C
M. Yusuf	1	1	1	1	4	C
Markamah	1	1	1	1	4	C

Keterangan :

- 1. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan mencantumkan jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah
- 2. Guru mampu guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah
- 3. Guru mampu memberi penekanan tentang lingkungan sekolah
- 4. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

A : Amat Baik (Skor 3)

B: Baik (Skor 2)

C: Cukup (Skor 1)

Skor Maksimal: 3X 4= 12

Kriteria Penilaian

A: 9-12 : Mutu guru mengajar Amat Baik

B:5-8 : Mutu guru mengajar Baik

C: ≤ 4 : Mutu guru mengajar Cukup

Sedangkan penilaian pembelajaran inovatif model lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada pra siklus didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Pra Siklus

No	Nama Guru	Aspek yang di nilai				Kategori
		1	2	3	4	
1	Siti Masritah	1	1	1	1	C
2	Salasiah	1	1	1	1	C
3	Susilawati	1	1	1	1	C
4	Fitriansyah	1	1	1	1	C
5	Novita sari	1	1	1	1	C
6	Nenzy	1	1	1	1	C
7	Hatrah	1	1	1	1	C
8	Mahmudah	1	1	1	1	C
9	M. Yusuf	1	1	1	1	C
10	Markamah	1	1	1	1	C
Skor Rata-rata		1	1	1	1	

Keterangan :

1. Guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar
2. Guru menyajikan pelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekolah
3. Guru menggunakan lingkungan sekolah sebagai media belajar
4. Guru memperluas materi pelajaran dengan memberi tugas siswa berupa pengamatan langsung terhadap lingkungan sekolah.

A : Amat Baik (Skor 3)

B: Baik (Skor 2)

C: Cukup (Skor 1)

Skor Maksimal: 3X 4= 12

Kriteria Penilaian

A: 9-12 : Guru mampu melaksanakan pembelajaran inovatif model lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan sangat baik.

B:5-8 : Guru mampu melaksanakan pembelajaran inovatif model lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan baik.

C: ≤ 4 : Guru mampu melaksanakan pembelajaran inovatif model lingkungan sekitar sebagai sumber belajar cukup.

Tabel 3 hasil supervisi siklus I

Guru	Aspek yang dinilai				Jml Skor	Kategori
	1	2	3	4		
Siti Masritah	2	2	2	1	7	B
Salasiah	2	2	1	1	6	C
Susilawati	2	2	2	1	7	C
Fitriansyah	2	2	2	1	7	C
Novita sari	2	2	2	1	7	C
Nenzy	2	2	2	1	7	C
Hatrah	2	2	2	1	7	C
Mahmudah	2	2	1	1	6	C
M. Yusuf	2	2	1	1	6	C
Markamah	2	2	1	1	6	C

Keterangan :

1. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan mencantumkan jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah
2. Guru mampu guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah
3. Guru mampu memberi penekanan tentang lingkungan sekolah
4. Guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

A : Amat Baik (Skor 3)

B: Baik (Skor 2)

C: Cukup (Skor 1)

Skor Maksimal: 3X 4= 12

Kriteria Penilaian

A: 9-12 : Mutu guru mengajar Amat Baik

B:5-8 : Mutu guru mengajar Baik

C: ≤ 4 : Mutu guru mengajar Cukup

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan pembelajaran tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “baik” dengan rata-rata aspek 1 yakni 2, aspek 2 yakni 2, aspek 3 yakni 1,7, dan aspek 4 yakni 1. Hal ini

menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas sudah baik, akan tetapi perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-kendala tersebut, diantaranya guru belum sepenuhnya tahu manfaat lingkungan sekolah menjadi sumber belajar, dan pengajar dalam menentukan sumber belajar dan memilih seni manajemen pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yg dibutuhkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru yaitu jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tak tercantum, padahal bahan ajar ada kaitannya dengan lingkungan sekolah. Kesesuaian antara bahan ajar menggunakan media dan strategi pembelajaran masih kurang, Kesesuaian antara tujuan pembelajaran menggunakan sumber bahan, lebih poly hanya mencantumkan buku paket menjadi satu-satunya sumber belajar.

KESIMPULAN

Hasil supervisi pra tindakan tentang mutu pengajar mengajar pada dapatkan data bahwa pengajar belum bisa menyusun skenario pembelajaran dengan mencantumkan jenis asal belajar asal lingkungan sekolah, pengajar belum mampu pengajar mengkaitkan materi pelajaran menggunakan lingkungan sekolah, pengajar belum bisa memberi fokus perihal lingkungan sekolah, guru tak dapat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai asal belajar.

Data penelitian tindakan sekolah yg diperoleh dari hasil observasi perilaku guru dalam kegiatan pembelajaran perihal pemanfaatan lingkungan sekolah menjadi asal belajar di daur I, hasilnya termasuk katagori “baik” dengan homogen-rata aspek 1 yakni dua, aspek 2 yakni 2, aspek tiga yakni 1,7, serta aspek 4 yakni 1. Hal ini menunjukkan bahwa pengajar dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah menjadi sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas telah baik, tapi perlu peningkatan.

Dengan adanya yang akan terjadi observasi serta penilaian pada aktivitas siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Asal refleksi terhadap seluruh aktivitas pada daur I, maka ditemukan beberapa kendala yg mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah menjadi sumber belajar. Adapun kendala-hambatan tersebut, antara lain pengajar belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah menjadi sumber belajar, serta guru pada menentukan sumber belajar serta menentukan seni manajemen pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sinkron dengan yang dibutuhkan. Hal ini terlihat pada skenario pembelajaran pengajar yaitu jenis asal belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal bahan ajar ada kaitannya dengan lingkungan sekolah. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media serta strategi pembelajaran masih kurang, kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan asal bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket menjadi satu-satunya sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badru Zaman, dkk. 2005. Media dan Sumber Belajar TK. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universiats Terbuka.
- Arikunto, Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media, 2009

- Arikunto, Suharsimi, 2004, Dasar-dasar Supervisi, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin Harahap, Supervisi Pendidikan, Jakarta: CV Damai Jaya, 1985,
- Ekowati, Endang. 2001. Strategi Pembelajaran Kooperatif. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan, Jakarta: PT Gunung Agung, 1994,
- Jailani Muhammad dan Ummi Qudsiyah. 2020. Integrasi Problem Based Learning Dengan Model Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Di SMA Muhammadiyah I Palangkaraya. *Soedirman Economics Education Journal*. 2:1(55-71).
- Kasianto, I Wayan 2004 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. Laporan Penelitian Kelas. Tidak dipublikasikan
- Muid, F. (2003). Standar Pelayanan Pendidikan. Badan Diklat Depdagri & Diklat Depdiknas.
- Mukhtar dan Iskandar, Orientasi Baru Supervisi Pendidikan, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009,
- Pandong, A. (2003). Jabatan Fungsional Pengawas. Badan Diklat Depdagri & Diklat Depdiknas.
- Permadi, Ade Salahudin, Arna Purtina dan Muhammad Jailani. 2020. Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Motivasi Belajar. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 6:1(16-21).
- Piet A. Sahertian, Konsep Dasar dan teknik Supervisi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 27.
- Putra, Chandra Anugrah. 2020. Efforts to Increase Learning Outcomes Using Kinesthetic Auditory Visualization Model. *International Proceedings Conferences Series*. 68-75.
- Rusyan Tabrani. 2001. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung Remaja Rosdakarya. Sarman,
- Samsuni S.Pd. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. Laporan Penelitian Tindakan Kelas. Banjarmasin.
- Setiawan, M Andi dan Diplan Setiawan. 2018. PENELITIAN TINDAKAN KELAS Teori Serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling. *Deepublish*. 1.67.
- Sutrisno Hadi, 2000. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Andi.